

**DAMPAK PERUBAHAN KURIKULUM
TERHADAP SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Nana Hendra Cipta¹, Siti Rokmanah², Aini Islamiati³

¹²³PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹nanahendracipta@untirta.ac.id ²sitirokmanah@untirta.ac.id

³2227220099@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted because, despite the changes to the curriculum, teachers have not been able to fully integrate it in their roles as educators. The facilities that schools have in some places make it difficult to adequately implement the new curriculum. In addition, the new curriculum also requires socialization, and the purpose of this study was to find out how the curriculum shift impacted on elementary school students. In this study, descriptive techniques were used. The conclusion of this study shows how the 2013 curriculum has been successfully integrated into the teaching and learning process. However, its actual use is not as widespread as expected. But currently, Merdeka curriculum has been implemented in more schools than when it was implemented for last year, which was only done in a few schools and implemented quite well. Some schools are currently developing plans to implement Merdeka curriculum. This description and analysis shows that the Merdeka curriculum is better implemented and more aligned with the education culture. However, to ensure that Merdeka curriculum is implemented properly and that primary schools can complete the 2013 curriculum, education policymakers and those responsible for its implementation should consider several things.

Keywords: curriculum, Merdeka curriculum, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena, meskipun ada perubahan pada kurikulum, para pengajar belum dapat sepenuhnya mengintegrasikannya dalam peran mereka sebagai pendidik. Fasilitas yang dimiliki sekolah di beberapa tempat mempersulit penerapan kurikulum baru secara memadai. Selain itu, kurikulum baru ini juga membutuhkan sosialisasi, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran kurikulum berdampak pada siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, teknik deskriptif digunakan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bagaimana kurikulum 2013 telah berhasil diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar. Namun, penggunaan aktualnya tidak seluas yang diperkirakan. Namun saat ini, kurikulum Merdeka telah diterapkan di lebih banyak sekolah dibandingkan saat penerapannya untuk tahun lalu, yang hanya dilakukan di beberapa sekolah dan dilaksanakan dengan cukup baik. Beberapa sekolah saat ini sedang mengembangkan rencana untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Deskripsi dan analisis ini menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan lebih baik dan lebih selaras dengan budaya pendidikan. Namun, untuk menjamin bahwa kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan benar dan sekolah dasar dapat menyelesaikan kurikulum 2013, para pembuat kebijakan

pendidikan dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas implementasinya harus mempertimbangkan beberapa hal.

Kata Kunci: kurikulum, kurikulum merdeka, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Guru-guru terkena dampak dari perubahan kurikulum meskipun mereka belum sepenuhnya menerapkan kurikulum baru tersebut. Agar berhasil melaksanakan kurikulum baru dan mencapai hasil yang diinginkan, para guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang semua komponennya. Kurikulum baru tidak akan berjalan secara efektif, betapapun bagusnya kurikulum tersebut dikembangkan, jika para guru yang menerapkannya tidak dapat mengintegrasikannya ke dalam proses belajar-mengajar secara memadai. Salah satu kendala yang membuat kurikulum baru ini gagal di beberapa tempat adalah kondisi sekolah. Para guru yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum baru di lapangan tentunya harus disosialisasikan dengan baik. Semua guru harus dapat memahami kurikulum baru agar kurikulum tersebut dapat diimplementasikan dengan baik.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup

seseorang, menurut Fikriyah (2022). Oleh karena itu, pendidikan adalah hak yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Menurut Rahman (2021), pendidikan yang progresif adalah langkah pertama menuju bangsa yang maju. Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah negara berkembang menjadi negara yang berpikiran maju. Setiap orang dapat mencapai potensi penuh mereka melalui program pendidikan yang dijalankan oleh sektor publik dan swasta. Seperti yang dinyatakan oleh Arifudin (2022), pendidikan adalah proses yang membantu orang mencapai potensi penuh mereka dengan mempersiapkan mereka untuk dididik secara kognitif, emosional, dan psikomotorik serta untuk menjalani dan membentuk seluruh kehidupan mereka.

Mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berpengetahuan luas, terampil, dan mampu bersaing dalam skala global sebagian besar bergantung pada pendidikan. Ulfah (2020) menyatakan bahwa pendidikan terjadi di tiga lingkungan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun,

menurut (Arifudin, 2020), guru lebih dari sekadar pembimbing siswa; mereka adalah orang yang memberikan pendidikan terbaik dan paling memuaskan bagi siswa.

Dalam pembukaan UUD 1945, pembukaan UUD 1945 menyebutkan pentingnya pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya pendidikan. Budaya dilestarikan, peradaban bangsa dikembangkan, dan kesejahteraan masyarakat ditingkatkan melalui pendidikan. Selain mendukung upaya untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia, hal ini tidak diragukan lagi merupakan upaya untuk meningkatkan standar agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Definisi pendidikan yang sederhana dan umum, menurut Ulfah (2022), adalah mengikuti norma-norma dan cita-cita masyarakat serta mengembangkan fisik dan mental intrinsik Manusia bekerja untuk memenuhi potensi mereka dan berkembang.

Pendidikan sangat penting untuk kehidupan itu sendiri, serta untuk perluasan dan pengembangan potensi manusia. Pendidikan dapat

membantu orang untuk maju secara profesional dan meningkatkan karier serta pekerjaan dengan membekali mereka dengan kemampuan yang dibutuhkan di tempat kerja (Tanjung, 2022). Keahlian, menurut Irwansyah (2021), adalah pemahaman yang kuat terhadap suatu topik tertentu dan dapat menghasilkan peluang kerja yang menjanjikan di masa depan. Dengan kata lain, pendidikan yang baik dapat membantu individu dalam memenuhi potensi mereka sebagai manusia.

Sekolah dasar, menurut Hasbi (2021), adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum untuk mempersiapkan siswa agar dapat masuk ke fasilitas pendidikan menengah. Sekolah dasar berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka, klaim Fardianyah (2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat tepat diberikan di sekolah dasar.

Menurut Insani dalam (Sulaeman, 2022), kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pendidikan dan tidak dapat diimplementasikan tanpa kurikulum. Dengan kata lain, kurikulum mengarahkan bagaimana pendidikan dilaksanakan. Karena berfungsi

sebagai alat, standar, landasan, dan pandangan hidup, kurikulum menjadi penting dalam bidang pendidikan. Meskipun kurikulum terus direvisi, tidak diragukan lagi ada banyak aspek yang mempengaruhi seberapa baik hal itu dilakukan.

Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan agar lebih sesuai dengan tuntutan ruang belajar modern mengingat lingkungan politik saat ini dan semakin pentingnya teknologi dalam pendidikan, terutama dalam menghadapi pandemi global Covid-19. Meskipun demikian, Sinurat (2022) berpendapat bahwa pendidikan perlu mengikuti perkembangan zaman jika ingin tetap relevan dalam menghadapi kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan nyata dalam melaksanakan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Analisis dan deskripsi pengaruh modifikasi kurikulum terhadap siswa sekolah dasar adalah tujuan dari penelitian ini. Untuk mengkaji penelitian tentang bagaimana pengaruh modifikasi kurikulum

terhadap siswa sekolah dasar, penulis menggunakan metode kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif dapat dipahami sebagai suatu rangkaian aktivitas yang melibatkan penyelidikan terhadap setting sosial, peristiwa, dan fenomena, menurut Zed (Rahayu, 2020).

Penelitian jenis ini dikenal sebagai penelitian kualitatif. Ibnu mendefinisikannya sebagai penelitian yang datanya dinyatakan secara linguistik dan diteliti tanpa menggunakan teknik statistik (Arifudin, 2018).

Objek formal dan material merupakan dua subjek kajian dalam penelitian ini (Arifudin, 2019). Objek formal penelitian ini adalah data, khususnya data dari kajian kritis terhadap studi tentang bagaimana perubahan kurikulum mempengaruhi murid sekolah dasar.

Tiga metode digunakan untuk memperoleh data: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Bahri (2021) mencantumkan metode-metode ini sebagai metodologi pengumpulan data. Penelitian ini menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Hanafiah (2021) mendefinisikan data primer sebagai informasi yang dikumpulkan atau

diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data yang bersumber dari perpustakaan, di sisi lain, dikenal sebagai data sekunder. Buku-buku yang berisi kritik kritis terhadap studi tentang dampak perubahan kurikulum terhadap siswa sekolah dasar menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Menurut (Apiyani, 2022), menggunakan metode analisis "kualitatif" menyiratkan bahwa analisis dimulai dengan data dan menarik kesimpulan yang luas. Analisis data sudah dilakukan selama tahap pengumpulan data, bukan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data ini memungkinkan penelitian dilakukan dalam kerangka kerja "induktif" untuk menarik kesimpulan yang luas. Setelah dikumpulkan dan dipilih, data untuk penelitian ini dikategorikan dengan menggunakan kategori yang tersedia. Pendekatan deskriptif analitis adalah metode yang digunakan; Mayasari (2021) menyatakan bahwa proses penelitian ini terdiri dari analisis isi, yang menganalisis gagasan tekstual, dan pembuatan data dokumen, yang menghasilkan data deskriptif..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Dampak Positif dan Negatif Pergantian Kurikulum

Perubahan telah dilakukan untuk memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang. Fungsi kurikulum ini memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan tantangan yang akan diberikan oleh perubahan zaman di masa depan.

Konsekuensi yang merugikan dari modifikasi kurikulum, khususnya di sekolah dasar: 1) Ketika tujuan pendidikan diimplementasikan, tujuan tersebut tidak tercapai. Kurikulum baru tidak akan berjalan secara efektif, tidak peduli seberapa baik kurikulum tersebut dikembangkan, jika tidak tercermin secara memadai dalam proses belajar mengajar. Kurikulum baru mungkin tidak berhasil diimplementasikan di beberapa lokasi karena fasilitas sekolah. 3) Dibutuhkan waktu untuk mensosialisasikan siswa dengan kurikulum baru. Tentu saja, modifikasi kurikulum perlu diasimilasi oleh para guru, yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya secara lokal. Sosialisasi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memahami tujuan kurikulum baru, hasil yang harus dicapai, dan sebagainya,

seperti yang disebutkan dalam Supriani (2022). Tidak banyak peluang bagi kurikulum untuk berhasil jika sosialisasi gagal.

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Umumnya, otoritas pengawas sekolah bekerja sama dengan pengembang kurikulum untuk menetapkan kurikulum 2013 saat ini. Hal ini terjadi karena sekolah melakukan akreditasi sendiri. Kurikulum 2013 kemudian diterapkan di berbagai kelas, meskipun ada banyak kesulitan dan hambatan yang membuat implementasi yang sebenarnya menjadi sulit.

Guru yang tidak siap untuk mengajar kurikulum 2013 adalah penyebab masalah implementasi, klaim Budiwati (2013). Para guru juga belum dilatih dengan baik untuk menerapkan kurikulum tersebut di kelas mereka.

Para guru harus menemukan cara-cara baru dan inventif untuk mengajar siswa sebagai hasil dari pengenalan kurikulum 2013. Namun, karena kurikulum perlu dikembangkan dan diperluas lagi, akan ada ketidakpastian di kelas-Skelas atas. Akibatnya, para pendidik perlu menggunakan lebih banyak sumber

daya, seperti penelitian online, untuk pengajaran.

Sejak kurikulum 2013 diimplementasikan, para siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan kecintaan yang lebih besar untuk belajar karena mereka sering diberi tugas dan proyek di luar kelas. Para guru merasa bahwa berbagai media pendukung pembelajaran tersebut cukup merepotkan, meskipun para siswa menganggapnya menarik-terutama bagi siswa yang lebih muda di kelas 1-3 SD. Namun, untuk siswa yang lebih tua, pengenalan kurikulum 2013 masih belum jelas. Hal ini dikarenakan siswa harus mencari sumber informasi alternatif. Mereka masih mengandalkan konten yang sudah ada di dalam buku pelajaran mereka karena mereka belum terbiasa untuk mandiri.

Salah satu keuntungan dari kurikulum 2013 adalah kurikulum ini menuntut pemikiran kritis dari para siswa di setiap sesi dan kreativitas dari para guru. Namun, salah satu kekurangan dari revisi kurikulum ini adalah anak-anak sekarang kurang bersemangat untuk belajar (Wiyogo, 2020).

Kurikulum 2013 masih asing bagi sebagian besar guru. Ada sedikit

modifikasi pada RPP, tapi masih dapat diakses sebagai hasil yang dapat diunduh. RPP diperoleh atau dibeli oleh sekolah-sekolah tertentu langsung dari pemasok atau penyedia jasa. Dalam hal penerapannya dalam pembelajaran, belum ada metode ilmiah yang digunakan atau dipublikasikan. Selain itu, para pengajar merasa kesulitan untuk memahami penilaian yang rumit dan menjadi kewalahan. Dengan banyaknya formulir yang harus diisi untuk mengimplementasikan kurikulum 2013, para pengajar hanya memiliki sedikit energi yang tersisa untuk melaksanakan KBM di kelas. Pendidik menghadapi tantangan saat mengatur kelas, terutama dalam hal penilaian yang dianggap rumit (Hamonangan, 2017).

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) adalah istilah baru untuk kompetensi dalam kurikulum 2013. Hal ini meningkatkan komprehensivitas penilaian dengan mengukur kompetensi sosial, mental, teknis, dan kognitif sebagai tambahan dari kompetensi sebelumnya. Karena hanya ada sedikit konten dalam buku-buku topik K-13 untuk guru dan siswa, kedua belah pihak harus

mendapatkan informasi dari sumber lain.

Mayoritas pendidik melaporkan bahwa dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menantang untuk diimplementasikan. Kurangnya petunjuk dan arahan dalam kurikulum 2013 menjadi penyebabnya. Bukan rahasia umum di kalangan pendidik bahwa setiap kelas harus menggunakan kurikulum ini.

Situasi sekolah-sekolah di kota dan desa, serta bagaimana masing-masing sekolah mengimplementasikan kurikulum tersebut, juga diabaikan dalam kurikulum 2013, terutama yang berkaitan dengan staf, sumber daya, dan materi pembelajaran. Kurikulum 2013 harus dipahami oleh para guru di atas segalanya. Kurikulum 2013 dapat dilaksanakan karena sumber daya disusun berdasarkan tema yang terintegrasi, meskipun terdapat banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Manfaat dari tema yang terintegrasi adalah memungkinkan untuk mengintegrasikan berbagai kemampuan topik ke dalam satu tema (Rhosalia, 2017).

Kurikulum 2013 akan diimplementasikan secara bertahap, sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan mereka harus dievaluasi sebelum kurikulum ini diterapkan di semua kelas dan sekolah. Kesiapan sekolah-sekolah tertentu harus diperhitungkan oleh para pembuat kebijakan, karena tidak semua negara bagian memiliki semua jenis sekolah, baik sekolah negeri, swasta, maupun pedesaan. Langkah selanjutnya adalah para pembuat kebijakan harus menawarkan bantuan, terutama yang berkaitan dengan infrastruktur, sumber daya instruksional, dan metode untuk mengatur pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Sebuah kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka dibuat oleh sekolah dan diimplementasikan secara internal pada Semester ganjil. Pertama, semua instruktur akan menyusunnya dengan bantuan kelompok belajar dari sekolah lain yang sudah berjalan dan seorang fasilitator. Pengetahuan para guru tentang produk akhir telah berkembang seiring berjalannya waktu, meskipun faktanya masih

belum rapi dan belum ideal. Kepala sekolah menyatakan bahwa pemerintah Indonesia telah menyarankan agar sekolah-sekolah menerapkan kurikulum Merdeka 2022 secara nasional. Pemerintah ingin menerapkan empat kurikulum yang berbeda: (1) kurikulum 2013 secara keseluruhan; (2) kurikulum darurat; (3) kurikulum 2013 yang telah disederhanakan; dan (4) kurikulum mandiri yang menawarkan pilihan Mandiri Belajar, Mandiri Berbisnis, dan Mandiri Berbagi.

Kepala sekolah berpikir bahwa setelah mempelajari dasar-dasar kurikulum Merdeka, setiap sekolah akan ingin menerapkannya. Tidak ada aturan yang baku dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum ini.

Guru dapat menjadi imajinatif dan kreatif ketika menggunakan kurikulum Merdeka, yang merupakan sebuah keuntungan. Modul pelajaran adalah istilah baru untuk rencana pelaksanaan pembelajaran. Modul pembelajaran hanya dapat digunakan satu kali setiap semester; input modul pembelajaran terdiri dari seperangkat hasil pembelajaran, tujuan, dan sasaran (Marisa, 2021).

Pemerintah menyediakan materi pembelajaran, dan koneksi Google dan YouTube dapat ditemukan dalam modul pembelajaran. Instruktur membaca buku dari perpustakaan atau melakukan pencarian online untuk membuat materi pembelajaran untuk kurikulum Merdeka (Afista, 2020).

Tantangan yang dihadapi guru ketika menerapkan kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: (1) mengadakan pertemuan tatap muka langsung sesering mungkin; (2) mempertahankan kelangkaan sumber daya pembelajaran, seperti 50% siswa yang memiliki perangkat pembelajaran daring; dan (3) hanya menyediakan buku panduan, bukan sumber daya pembelajaran yang lengkap dalam bentuk buku paket. Hanya lengkap dalam bentuk buku manual. Kesulitan lebih lanjut dalam mempraktikkan kurikulum Merdeka adalah mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai pengalaman pendidikan dan pembelajaran (Indarta, 2022). Secara khusus, hasil yang dialami oleh para pendidik ketika menerapkan kurikulum Merdeka.

Untuk melaksanakan pembelajaran, guru harus: (1)

menggunakan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif; dan (2) memiliki perubahan mentalitas. Dari sisi siswa, mereka (1) senang belajar, (2) bersemangat berinteraksi dengan orang lain, dan (3). Melalui kurikulum ini, Merdeka Belajar membantu anak-anak merasa lebih bahagia di tengah wabah yang ada (Indarta, 2022).

Struktur pelaporannya yang lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum 2013. Dalam banyak dimensi, siswa dianggap berhasil jika mereka memenuhi beberapa indikator pembelajaran. Pencapaian beberapa indikator ini tidak harus dilakukan sekaligus, tetapi dapat dilakukan secara bertahap. Ketika siswa selalu belajar, sumber belajar Kurikulum Merdeka berbeda karena hanya terdiri dari satu halaman dan desainnya lebih sederhana (Ruhaliah, 2020).

Kesimpulan dan poin-poin diskusi di atas menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar belum ideal. Berbagai aspek manajemen pembelajaran, seperti membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sains, dan mengevaluasi kemajuan siswa, masih kurang. Hal ini sejalan dengan

temuan penelitian Wahyuni dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran IPA, dan melakukan penilaian pembelajaran ketika mengimplementasikan kurikulum 2013. Kedua, hasil studi Maladerita (2021) yang mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum 2013 terlalu rumit.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa, selain dua faktor yang telah disebutkan sebelumnya, pendidik, orang tua, dan siswa juga masih menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah. Pemerintah, yang bertindak sebagai pembuat kebijakan, melihat banyak dari hambatan-hambatan ini. Berikut ini adalah daftar beberapa elemen penting.

Secara umum, banyak hal yang membaik, meskipun tahun pertama proses implementasi kurikulum Merdeka masih menyisakan kesenjangan dalam penerapan kurikulum di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan beberapa kemajuan dan perbaikan. Menurut penelitian Nyoman (2020), pemahaman guru tentang implementasi kurikulum Merdeka

masih kurang memuaskan dan perlu ditingkatkan.

D. Kesimpulan

Data di atas mendukung kesimpulan bahwa kurikulum 2013 belum diimplementasikan di sekolah-sekolah dasar dengan sebaik-baiknya, karena kurangnya pendampingan, pembinaan, dan pelatihan yang komprehensif bagi para guru, serta ketidaktahuan mereka akan prosedur-prosedur yang terkait dengan perencanaan pembelajaran, pembelajaran ilmiah, dan penilaian pembelajaran. Para siswa juga bingung tentang bagaimana kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan, dan banyak sekolah yang masih kekurangan sumber daya-staf, materi, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Namun, setiap sekolah yang aktif menghadapi tugas untuk menyesuaikan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka agar dapat digunakan di semua kelas tahun ini. Di sisi lain, tahun pertama implementasi kurikulum ini telah berjalan cukup efektif.

Meskipun kurikulum Merdeka baru berjalan satu tahun, implementasinya lebih optimal dibandingkan dengan kurikulum 2013 karena kurikulum 2013 masih memiliki beberapa masalah yang belum terselesaikan, dan kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diimplementasikan pada tahun ini. Tentu saja, diperlukan lebih banyak pengembangan dan perbaikan.

Pemeriksaan menyeluruh terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh kurikulum sebelumnya menghasilkan pengembangan kurikulum baru yang akan digunakan. Kita dapat berasumsi bahwa memperbaiki kekurangan dari kurikulum sebelumnya adalah salah satu tujuan dari revisi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis). Bandung: CV Widina Media Utama.
- Bahri, A. S. (2021). Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Budiwati. (2013). Tantangan Profesionalisme Dan Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 1(1), 92–100.
- Fardiansyah, H. (2022). Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal). Bandung: Widina Media Utama.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan

- Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hamonangan. (2017). Analisis Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 1(2), 149-162.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Indarta. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Irwansyah, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Krissandi dan Rusmawan. (2013). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, 34(3), 457–467.
- Maladerita. (2021). Peran Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771-4776.
- Marisa. (2021). Inovasi Kurikulum „Merdeka Belajar“ Di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72–83.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Nyoman. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 7(1), 403-407.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Rhosalia. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59-71.
- Ruhaliah. (2020). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran „Merdeka Belajar“ Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 42–55.

- Sinurat, J. (2022). Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 332–338.
- Supriyadi. (2021). Pelatihan Strategi Menulis Proposal Hibah Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jurnal Abdimas Prakasa Dakara, 1(1), 25–28.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Glasser, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. Jurnal Tahsinia, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 153–161.
- Wiyogo. (2020). Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Guru Dan Siswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 21(1), 1–9.